



EVALUASI PEMBELAJARAN SISWA AKTIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Nyoto Harjono✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Evaluation
Language learning
Active students

Abstrak

Rumuskan masalah penelitian ini adalah apakah kinerja guru khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kelas 5 SD negeri inti dan imbas di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga telah memenuhi standar proses pembelajaran aktif? Penelitian ini menggunakan metode evaluasi. Jenis penelitian evaluasi bertujuan mengevaluasi program termasuk di dalamnya program pembelajaran dalam rangka pengambilan keputusan. Pembelajaran aktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD kelas 5 Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga pada umumnya sudah baik. Namun demikian, kemahiran guru merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran berdasarkan strategi belajar aktif, mengevaluasi pembelajaran, dan kemahiran dalam menguasai metode pembelajaran yang variatif dan inovatif masih kurang. Upaya menumbuhkan kemandirian siswa dalam berinovasi dan layanan bimbingan secara khusus kepada siswa yang bermasalah juga belum maksimal.

Abstract

The statement of the problem in this research is whether the performance of teachers, especially in the Indonesian language subjects taught at the 5th grade students in Sidorejo District, Salatiga has met the standard of active learning process. This study uses the method of evaluation. This type of evaluation study aims to evaluate the program includes learning programs in order to decision making. Active learning in Indonesian language teaching in elementary school class 5 Sidorejo District, Salatiga is good in general. However, the proficiency of teachers in formulating goals and indicators of learning, organizing learning materials based on active learning strategies, evaluating learning, and proficiency in mastering varied and innovative learning methods is still lacking. Efforts to foster students' independence in innovation and guidance services in particular to students with problems are also not maximal.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor Semarang 50233
E-mail: nyotohar@unnes.ac.id

Pendahuluan

Terkait dengan standar proses pendidikan, Santyasa (2005) mengemukakan pergeseran pola pembelajaran yang dianut KBK/KTSP, yakni: (1) penempatan empat pilar pendidikan *UNESCO: learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* sebagai paradigma pembelajaran, (2) kecenderungan bergesernya orientasi pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*, (3) kecenderungan pergeseran dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*, (4) perubahan teori pembelajaran dan asesmen dari model behavioristik menuju model konstruktivistik, dan (5) perubahan pendekatan teoretis menuju kontekstual, (6) perubahan paradigma pembelajaran dari *standardization* menjadi *customization*, (7) dari evaluasi dengan *paper and pencil test* yang hanya mengukur *convergent thinking* menuju *open-ended question, performance assessment, dan portfolio assessment*, yang dapat mengukur *divergent thinking*.

Sari proses pembelajaran tersebut adalah upaya membelajarkan siswa oleh guru agar mampu belajar aktif mengonstruksi kecakapan hidup baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun konatif secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran harus benar-benar mengaktifkan siswa untuk mampu belajar secara mandiri.

Masalahnya, proses pembelajaran yang berupaya mengaktifkan siswa yang sebenarnya telah dilaksanakan sejak diberlakukannya kurikulum 1984 dengan strategi pembelajaran yang dinamai CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) disinyalir masih belum berhasil. Pada saat itu, pengertian strategi belajar aktif sering disalahartikan sebagai pembelajaran yang mengaktifkan siswa saja, sementara guru justru pasif. Padahal, CBSA menghendaki aktivitas tinggi pada guru dan siswa.

Belum terlaksananya standar proses pembelajaran juga terbukti dari hasil penelitian Dosen Muda UNNES, Mulyani, dkk. (2007) tentang "Model Evaluasi Keterampilan Menulis Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual dan Penilaian Berbasis Kelas di SD", dalam simpulannya dinyatakan bahwa bentuk evaluasi pembelajaran adalah pilihan ganda, isian singkat, dan esai. Bentuk soalnya ada yang sesuai dengan KD RPP dan ada pula yang tidak sesuai. Karakter pendekatan kontekstualnya juga belum sesuai dengan RPP dan pendekatan kontekstual serta prinsip penilaian berbasis kelasnya masih sangat minim. Sementara itu, dari pengabdian masyarakat dalam pendampingan penyusunan Silabus dan RPP berbasis pembelajaran inovatif di KKG Gugus Supriyadi oleh Harmanto, dkk. (2008), dilaporkan bahwa

guru telah terbiasa dengan sistem penilaian kognitif tertulis dan tidak terbiasa dengan sistem penilaian afektif dan psikomotor.

Penelitian terhadap proses pembelajaran di SD, khususnya di Salatiga, telah dilakukan oleh Mawardi dan Harjono (2010), tetapi masih sebatas analisis persepsi dan kemampuan merancang RPP PAKEM, belum sampai pada tahap pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Slameto, dkk. (2010) lebih difokuskan pada analisis kesenjangan pelaksanaan MBS, meskipun dilakukan pengamatan pula terhadap implementasi PAKEM, tetapi tidak mendalam karena bukan target utamanya. Kedua hasil penelitian tersebut merekomendasikan tentang perlunya dilaksanakan penelitian lanjut tentang proses pembelajarannya agar dapat dideskripsikan tingkat pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang telah memenuhi standar proses, yakni sekurang-kurangnya telah mencapai taraf pembelajaran aktif.

Atas dasar temuan tentang berbagai kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran siswa di SD, topik penelitian ini adalah "Evaluasi Pembelajaran Siswa Aktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Khususnya di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga". Adapun masalah umum penelitian dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah kinerja guru khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa kelas 5 SD negeri inti dan imbas di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga telah memenuhi standar proses pembelajaran aktif?"

Berdasarkan rumusan masalah umum penelitian ini, masalah khusus yang akan dipecahkan melalui penelitian ini adalah kekurangan-kekurangan apakah yang masih ditemukan dalam guru merancang, melaksanakan, memotivasi, menciptakan iklim kelas, memanfaatkan fasilitas pembelajaran, dan mengupayakan pencapaian kecakapan akademik siswa pada pembelajaran siswa aktif mapel BI siswa kelas 5 SD inti maupun imbas di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Sesuai dengan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini adalah menemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Aktif (*active learning*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikehendaki dalam standar proses pembelajaran. Lorenzen (2002), Paulson & Faust (2002) mensyaratkan belajar aktif sebagai cara membelajarkan siswa yang membuat siswa berpartisipasi di dalam kelas. Belajar aktif berlangsung melampaui peran siswa sebagai pendengar pasif dan membuat catatan serta menjadikan siswa

memperoleh arah dan berinisiatif selama pelajaran. Peran guru adalah mengurangi porsi berce-ramah, sebaliknya mengarahkan siswa agar siswa “menemukan” bahan sewaktu belajar bersama siswa- lainnya guna memahami bahan belajar. Belajar aktif mencakup berbagai teknik yang terdiri atas diskusi kelompok kecil, bermain peran, proyek yang sudah dirancang guru serta pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tujuan belajar aktif yaitu membawa siswa agar memasuki proses kependidikannya sendiri.

Prinsip belajar aktif berakar dari teori belajar konstruktivisme. Salah satu tokoh utamanya adalah Piaget sendiri. Premis dasar prinsip pembelajaran konstruktivistik adalah bahwa individu perlu secara aktif “membangun” pengetahuan dan keterampilannya, informasi yang diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik berasal dari lingkungan di luar dirinya. Menurut teori konstruktivisme, pusat pembelajaran bukanlah guru, tetapi diri siswa itu sendiri. Strategi pembelajaran ini disebut *student centered instruction* (Slavin. 2000).

Teori ini juga berpandangan bahwa siswa adalah organisme aktif serta dengan usahanya dapat menciptakan makna tersendiri sebagai hasil dari proses belajar. Paham ini melihat peserta didik adalah subjek (pelaku) dalam proses belajar bukan sebagai objek seperti pandangan kaum Behavioris. Pembelajar menciptakan pengetahuan saat berusaha memahami pengalamannya. Beberapa pemikir konstruktivis seperti Vigotsky menekankan berbagi dan konstruksi sosial dalam pembentukan pengetahuan, sedangkan Piaget melihat konstruksi individu yang utama (Hergenhahn 2008).

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar belajar aktif tersebut, strategi belajar aktif dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori Silberman (2004) yang mengelompokkan atas tiga strategi, yakni: Strategi untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong siswa untuk lebih memikirkan pelajaran; Strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam satu kelas penuh dan dalam kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan mendorong siswa untuk mengajar satu sama lain; Strategi untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari, menilai bagaimana perubahan pada seorang siswa, dan membahas langkah selanjutnya agar proses belajar tetap berlangsung.

Tujuan utama dari strategi yang pertama adalah membantu siswa untuk lebih mengenal satu dengan yang lain dan meningkatkan seman-

gat kerja sama serta interdependensi, menciptakan minat awal terhadap pelajaran, dan lebih mengenal sikap, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Strategi ini digunakan sebagai awal atau membuka pelajaran. Strategi yang kedua merupakan strategi yang dilaksanakan dalam pelaksanaan inti pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara efektif selama pembelajaran. Pembelajaran kognitif tidak hanya berkaitan dengan pemahaman bahan ajar, tetapi juga dengan analisis dan penerapannya. Pembelajaran perilaku (keterampilan) mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pendapat. Pembelajaran afektif (sikap) mencakup pengkajian dan penjelasan tentang perasaan dan preferensi (Silberman 2004).

Strategi ketiga merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengakhiri pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membuat apa yang telah dipelajari baik yang kognitif, afektif, maupun konatif tersimpan sebagai kesan yang mendalam dalam diri siswa. Silberman membagi atas empat kategori yang dijadikan sebagai strategi penutup pembelajaran. Keempat strategi tersebut adalah strategi peninjauan kembali, strategi penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan.

Penerapan strategi aktif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (mapel BI) harus memperhatikan hakekat dan karakteristiknya. Berdasarkan hasil kajian Depdiknas Balitbang Puskur (2007), mapel BI dikategorikan sebagai mapel keterampilan yang bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis (kemahirwacanaan). Hal ini selaras dengan hakekat bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem lambang bunyi. Sesuai dengan hakekat dan karakteristiknya, maka penerapan strategi aktif dalam pembelajaran mapel BI wajib memperhatikan prinsip komunikatif, integratif, dan prinsip kontekstual (Reigeluth 1999, Maksan 1994).

Penilaian terhadap kualitas dan *output* pembelajaran merupakan evaluasi model EKOP (Evaluasi Kualitas dan *output* Pembelajaran) yang dikembangkan oleh Widoyoko dengan mengadaptasi model Kirkpatrick dan *CIPP*. Evaluasi model Kirkpatrick disebut sebagai "*Evaluating Training Programs: The Four Levels*". Sesuai dengan namanya, evaluasi model Kirkpatrick digunakan sebagai alat evaluasi untuk program *training* yang mencakup empat level evaluasi, yakni: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* (Widoyoko 2010).

CIPP merupakan salah satu model evaluasi

program yang masuk dalam kategori model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan (Sudjana 2006). Model yang dikembangkan Daniel Stufflebeam dengan prinsip bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki (Widoyoko 2010). Sesuai dengan istilahnya, metode ini mengidentifikasi empat tipe evaluasi program yang berkaitan dengan empat tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi *context* program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi *input* menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi *process*, menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program, dan evaluasi *product* untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendauran program (Sudjana 2006).

Dalam model EKOP, diyakini bahwa mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya dengan menilai *output* siswa, tetapi diperlukan pula penilaian terhadap proses implementasi program di kelas. Dengan pertimbangan, setiap *output* program pasti dipengaruhi oleh proses kegiatan itu sendiri.

Metode

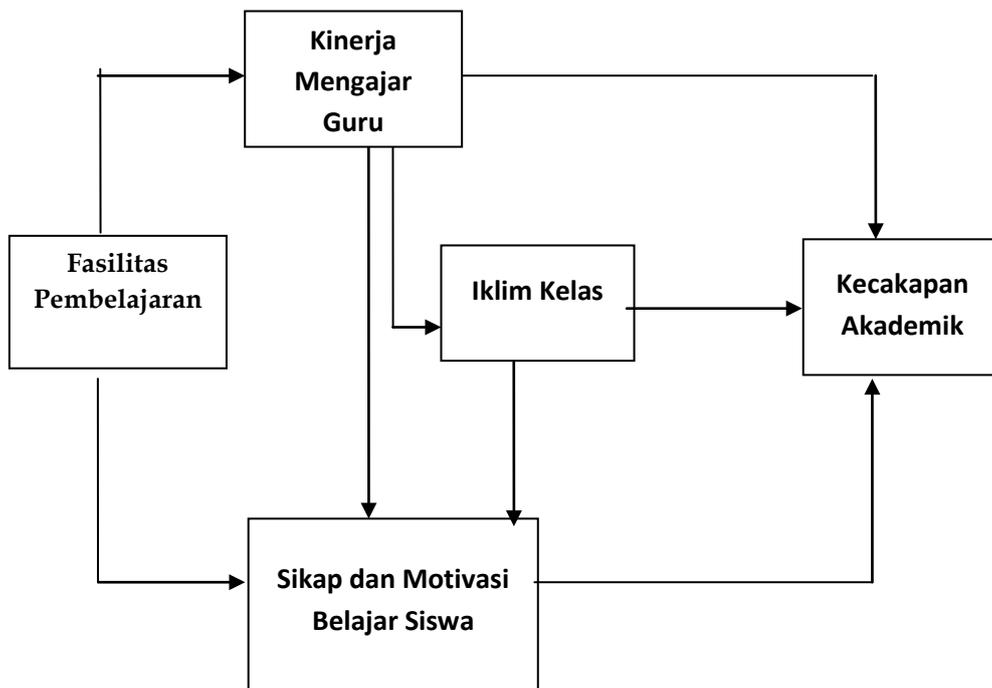
Penelitian ini menggunakan metode evaluasi. Jenis penelitian evaluasi bertujuan mengevaluasi program termasuk di dalamnya program pembelajaran dalam rangka pengambilan kepu-

tusan (McMillan and Schumacher 2001; Arikunto 2003; Widoyoko 2010). Penelitian ini mengevaluasi program, khususnya program pembelajaran pada mapel BI dalam rangka perbaikan proses. Menurut Arikunto (2003), penilaian terhadap program pembelajaran dapat dilakukan pada lingkup yang sempit, misalnya pendekatan atau strategi pengajarannya saja. Oleh sebab itu, sasaran penelitian ini hanya difokuskan pada “pembelajaran siswa aktif mapel BI”.

Program yang dievaluasi adalah “Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Aktif SD Kelas 5 pada Mapel BI”. Program ini dievaluasi berdasarkan kualitas dan *output* pembelajarannya. Komponen kualitas pembelajaran yang dievaluasi terdiri atas: kinerja guru yang meliputi kemahirannya dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, serta sikap dan motivasi belajar siswa. Untuk *output* pembelajaran, komponen yang dievaluasi adalah kecakapan akademik siswa.

Populasi penelitian ini adalah pembelajaran siswa aktif untuk mapel BI pada SD N kelas 5 di Kota Salatiga. Kota Salatiga terdiri atas 4 kecamatan, yakni Kecamatan Sidorejo, Kecamatan Sidomukti, Kecamatan Argomulyo, dan Kecamatan Tingkir. Dari wilayah populasi yang terdiri atas 4 kecamatan, populasi penelitian hanya dikhususkan pada 1 wilayah saja, yakni Kecamatan Sidorejo.

Responden siswa adalah seluruh siswa kelas 5 di SD yang diampu oleh guru yang menjadi



Gambar 1. Kerangka berpikir

kan sebagai responden penelitian. Total responden siswa adalah 348 siswa. Dengan rincian, SD SL 01 berjumlah 47 siswa, SD SL 09 44 siswa, SD SL 06 50 siswa, SD SL 05 34 siswa, SD Sido-rejo (SR) 01 43 siswa, SD SR 05 47 siswa, SR 03 43 siswa, dan SD SR 07 berjumlah 31 siswa.

Untuk menjangkau data rancangan RPP, digunakan lembar penilaian RPP, sedangkan untuk menjangkau data pelaksanaan pembelajaran digunakan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Data sikap dan motivasi belajar siswa, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran, dijangkau melalui angket, sedangkan data kecakapan akademik siswa dijangkau melalui dokumen nilai tes akhir semester.

Sebelum instrumen digunakan dilakukan uji kelayakan instrumen. Hasil uji kelayakan instrumen terhadap angket sikap dan motivasi belajar, iklim kelas, serta fasilitas pembelajaran melalui program SPSS for Windos 12, terbukti bahwa ketiganya memiliki koefisien reliabilitas dan validitas tinggi. Untuk lembar penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan uji kelayakan instrumen karena kedua lembar penilaian tersebut diadaptasi dari dari angket pedoman penilaian sertifikasi guru di seluruh Indonesia yang dikembangkan oleh Dirjendikti Kemendiknas dan dimuat dalam buku "Sertifikasi Guru dalam Jabatan" (Dirjendikti, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Kinerja guru mengajar terutama diukur berdasarkan kemahirannya dalam merancang RPP pembelajaran aktif dan kemahirannya dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dirancangnya. Hal terkait yang turut diteliti adalah kesanggupannya dalam membangun sikap dan motivasi belajar siswa, menciptakan iklim kelas, memanfaatkan fasilitas pembelajaran, dan dalam membuat siswa mampu mencapai kecakapan akademik yang tinggi.

Hasil penilaian terhadap RPP guru pada kedelapan SD ternyata nilai tertinggi hanya 63, sedangkan nilai terendah adalah 43. Pencapaian nilai rata-rata dari keseluruhan SD adalah 52,81. Pencapaian nilai ini masih jauh dari standar nilai sertifikasi guru, yakni ≥ 85 .

Selain nilai RPP secara menyeluruh, dilakukan pula perhitungan nilai pada setiap komponen RPP. Dengan melihat hasil nilai pada setiap komponena RPP, kelemahan-kelemahan guru dalam merancang RPP dapat diketahui.

Berdasarkan perolehan nilai, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran dan kelengkapan instrumen (evaluasi) me-

rupakan komponen yang skornya paling rendah. Penyebabnya adalah RPP yang dirancang guru hampir seluruhnya hanya menyebut topik materi atau bahkan hanya menyebutkan judul bacaannya saja. Jadi, tidak ada penyusunan materi secara sistematis. Demikian halnya dengan evaluasinya. Dalam RPP hanya disebutkan saja jenis evaluasinya.

Untuk skenario pembelajarannya, seluruh RPP telah berusaha mengaktifkan siswa, tetapi aktivitasnya masih konvensional, seperti diskusi dan tanya jawab. Ada satu RPP yang menggunakan metode simulasi, tetapi saat diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebenarnya metode bermain peran. Ada RPP yang mencantumkan metode inkuiri, tetapi dalam skenarionya sama sekali tidak menunjukkan prosedur tersebut. Metode yang digunakan hanya berkisar pada ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Tidak satu RPP pun yang memanfaatkan metode-metode inovatif seperti *Jigsaw*, *Active Debate*, *Listening Team*, *Learning Journals*, *Cooperative Script*, *Picture and Picture*, *CPS*, dan sebagainya.

Variabel kemampuan melaksanakan pembelajaran berupa data numerik. Skor diperoleh langsung dari penilaian guru sendiri dan data yang diperoleh berdasarkan penilaian pengamatan langsung oleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk penilaian baik yang dilaksanakan oleh guru sendiri maupun yang dilakukan oleh peneliti sama. Perolehan data dilaporkan melalui tabel berikut ini.

Dari skor yang tersaji pada Tabel 1, skor hasil penilaian peneliti adalah 1189, sedangkan skor hasil penilaian guru terhadap dirinya sendiri adalah 1444. Bila kedua skor ini diubah ke dalam nilai dengan skala 1–100, hasilnya adalah 68 untuk penilaian peneliti dan 82 untuk hasil penilaian dari guru itu sendiri. Perbedaan selisih nilai sebesar 14 poin. Ada kecenderungan pada guru untuk menilai diri sendiri tinggi. Dapat disimpulkan demikian karena pada saat diamati dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak satu guru pun yang menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran secara rinci. Seluruh guru hanya menyebutkan jenis pelajaran dan topik yang akan dipelajari. Hakekat memotivasi pada bagian awal pembelajaran juga kurang dikembangkan untuk menyiapkan siswa aktif sejak dini. Untuk topik "menceritakan peristiwa penting yang terjadi di sekitar" misalnya, guru dapat meminta beberapa siswa untuk keluar kelas sejenak (2 menit) guna mengamati peristiwa sederhana yang terjadi di luar kelas kemudian kembali ke kelas untuk menceritakan peristiwa yang diamatinya di luar kepa-

Tabel 1. Nilai Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Hasil Penilaian Peneliti dan Guru

Butir	Indikator	Peneliti	Skor Maksimal	Nilai 0 – 100	Guru	Skor Maksimal	Nilai 0 – 100
1-5	Membuka Pembelajaran (memotivasi)	141	200	71	167	200	84
6-9	Penguasaan Materi	101	160	63	135	160	84
10-17	Strategi Pembelajaran Siswa Aktif	236	320	74	271	320	85
18-21	Pemanfaatan Media/Sumber Belajar	105	160	66	124	160	78
22-30	Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	256	360	71	303	360	84
31-34	Kemampuan Khusus dalam Pembelajaran BI	92	160	58	112	160	70
35-36	Penilaian Proses dan Hasil Belajar	43	80	54	65	80	81
37-39	Penggunaan Bahasa	96	120	80	101	120	84
40-44	Kemahiran Menutup Pembelajaran	119	200	60	154	200	77
Total		1189	1760	68	1444	1760	82

Tabel 2. Nilai Sikap dan Motivasi Siswa SD Kelas 5 pada Mapel BI SD Sidorejo Kota Salatiga

Nama SD	Nilai Setiap Indikator							Rerata Nilai
	Menerima	Menghargai	Bangga	Potensi	Antisipasi	Inovasi	Percaya	Setiap SD
SD SL 02	89	78	76	81	84	73	85	81
SD SL 09	83	77	77	82	82	72	84	80
SD SL 06	84	79	83	79	84	74	85	81
SD SL 05	79	74	74	79	80	70	74	76
SD SR 01	77	71	71	75	75	66	76	73
SD SR 05	77	57	74	75	75	66	82	72
SD SR 03	82	84	75	80	78	76	77	79
SD SR 07	85	77	75	62	62	55	86	72
Rerata	83	76	76	77	78	69	81	77

da teman-temannya. Meskipun demikian, mereka memberi skor pada dirinya sendiri 4 bahkan 5.

Bila nilai peneliti dan guru disatukan dan dibagi dua, nilai total pelaksanaan pembelajaran seluruh guru adalah 75. Nilai ini berarti telah mencapai kategori tinggi untuk skala 0 – 100, tetapi masih tetap belum mencapai nilai standar sertifikasi guru yakni minimal 85. Nilai terendah dari indikator pelaksanaan pembelajaran pada tabel di atas justru pada penguasaan “kemampuan khusus pada pelaksanaan pembelajaran BI”, yakni 58 untuk penilaian peneliti dan 70 untuk pe-

nilaian guru itu sendiri. Bila disatukan, nilainya adalah 64. Komponen penilaian proses dan hasil belajar memperoleh nilai 54 dan 81. Nilai rata-rata keduanya adalah 68.

Pelaksanaan evaluasi pada akhir pembelajaran keseluruhannya masih menekankan pada penilaian hasil bukan proses. Ada RPP yang mencantumkan evaluasi proses, tetapi pada akhir pembelajaran faktanya tidak dilaksanakan. Bahkan ada guru yang melaksanakan evaluasi membaca cepat, tetapi yang terjadi adalah cepat-cepat membaca (tanpa pemahaman) dengan

Tabel 3. Nilai Iklim Kelas SD Kelas 5 pada Mapel BI SD-SD Kota Salatiga

Nama SD	Nilai Setiap Indikator				Rerata Nilai
	Persahabatan	Interaksi	Menyenangkan	Menghormati	Setiap SD
SD Salatiga 02	72	77	77	85	78
SD Salatiga 09	67	79	79	85	78
SD Salatiga 06	79	77	80	80	79
SD Salatiga 05	76	75	75	83	77
SD Sidorejo 01	75	80	81	85	80
SD Sidorejo 05	71	72	78	81	76
SD Sidorejo 03	71	75	77	86	77
SD Sidorejo 07	81	80	77	84	81
Rerata	74	77	78	83	78

Tabel 4. Skor Fasilitas Pembelajaran Mapel BI Siswa SD Kelas 5 Kota Salatiga

Nama SD	Skor				Jumlah Keseluruhan Skor		
	Ruang Kelas	Alat-alat Peraga	Buku Sumber	Tempat Berekspresi	Tiap Komponen	Patokan Skor Maksimal	Pencapaian Nilai Setiap SD
SD Salatiga 02	21	11	10	16	58	85	68,23
SD Salatiga 09	17	8	7	8	40	85	47,05
SD Salatiga 06	24	12	12	18	66	85	77,64
SD Salatiga 05	19	8	12	12	51	85	60
SD Sidorejo 01	17	9	9	12	47	85	55,29
SD Sidorejo 05	20	8	11	15	54	85	63,52
SD Sidorejo 03	17	11	12	10	50	85	58,82
SD Sidorejo 07	18	9	10	8	45	85	52,94
Rerata	19	10	10	12	51	85	60

diukur menggunakan alat pengukur waktu.

Khusus penerapan strategi aktif, nilai yang diberikan oleh peneliti sudah agak tinggi, yakni 74, sedangkan nilai guru 85. Rata-rata gabungan kedua nilai ini adalah 80 (Pembulatan dari 79,5). Nilai ini sudah tergolong tinggi, tetapi dengan catatan variasi keaktifannya belum baik. Keaktifan siswa hanya terbatas pada metode-metode konvensional, seperti: diskusi, tanya-jawab, dan tugas. Hanya ada satu RPP yang mencantumkan metode simulasi dan inkuiri meskipun dalam kenyataannya tidak dilakukan.

Dari seluruh SD yang diamati, nilai sikap dan motivasi siswa adalah 77. Ini mengindikasikan bahwa sikap dan motivasi belajar di SD Sidorejo, Kota Salatiga sudah baik. Secara khusus, nilai komponen motivasi yang terendah adalah

pada aspek inovasinya (N=69). Aspek inovasi terkait dengan aspek kemandirian dalam belajar, yakni kemauan siswa untuk menulis pada majalah dinding, mengikuti lomba-lomba, dan melaksanakan wawancara. Nilai yang kategorinya di atas nilai komponen inovasi, tetapi di bawah nilai komponen lainnya adalah sikap bangga dan menghargai terhadap mapel BI (N=76). Pencapaian nilai ini masih berada di bawah nilai rerata seluruh sekolah. Berikut ini tabulasi hasil penilaiannya.

Nilai hasil pengolahan dari skor angket siswa tentang keadaan iklim kelas disajikan dalam skala 0 – 100. Nilai yang disajikan adalah nilai pada setiap indikator yang dicapai oleh setiap SD dan nilai keseluruhan iklim kelas pada setiap SD dan nilai keseluruhan SD. Hasil penilaiannya

Tabel 5. Deskripsi Nilai Kecakapan Akademik pada Mapel BI Siswa Kelas 5 SD

No	Nama SD Rendah	Jumlah Frekuensi Sesuai Kategori				Jumlah
		Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Siswa	
1	SD Salatiga 02 (0,00%)	0 (19,14%)	9 (65,95%)	31 (14,89%)	7 (100,00%)	47
2	SD Salatiga 09 (2,27%)	1 (13,00%)	6 (34,00%)	15 (50,00%)	22 (100,00%)	44
3	SD Salatiga 06 (6,00%)	3 (10,00%)	9 (48,00%)	24 (28,00%)	14 (100,00%)	50
4	SD Salatiga 05 (5,88%)	2 (35,00%)	12 (47,00%)	16 (11,00%)	4 (100,00%)	34
5	SD Sidorejo 01 (0,00%)	0 (27,00%)	12 (25,00%)	11 (46,00%)	20 (100,00%)	43
6	SD Sidorejo 05 (21,00%)	10 (17,00%)	8 (40,00%)	19 (21,00%)	10 (100,00%)	47
7	SD Sidorejo 03 (4,65%)	2 (32,00%)	14 (37,00%)	16 (25,00%)	11 (100,00%)	43
8	SD Sidorejo 07 (0,00%)	0 (32,00%)	10 (51,00%)	16 (16,00%)	5 (100,00%)	31
Jumlah Frekuensi		27	80	148	93	348
Persentasi		(7,75%)	(22,98%)	(42,52%)	(26,72%)	(100,00%)

Catatan Kategori:

Rendah: 46 – 57	; Sedang: 58 - 69	; Tinggi: 70 – 80	; Sangat Tinggi: 81 - 90
-----------------	-------------------	-------------------	--------------------------

disajikan pada Tabel 3.

Secara menyeluruh, nilai rata-rata iklim kelas dari seluruh SD adalah 78. Nilai ini tergolong tinggi. Bila diperhatikan dari pencapaian nilai pada setiap indikator, aspek persahabatan pada tataran terendah, yakni 74 reratanya. Perbedaan nilai pada SD inti dan imbas untuk iklim kelas ini hanya terjadi pada SD Salatiga 06 (inti) sedikit lebih tinggi dari imbas, yakni SD Salatiga 05. SD Sidorejo 01 (inti) terhadap imbasnya, yakni SD Sidorejo 05, sedangkan SD Sidorejo 03 sebagai SD inti justru nilainya lebih rendah dibandingkan dengan SD imbasnya.

Skor angket fasilitas pembelajaran diisi oleh guru yang mengampu mapel BI di SD kelas 5. Instrumen ini terdiri atas 4 indikator yang dijabarkan atas 16 pernyataan. Setiap pernyataan diberi bobot dengan skala 1 – 5. Setelah skor diperoleh, dilakukan pengolahan skor dengan cara mengubah perolehan skor menjadi nilai dengan skala 0 – 100. Tabel 4 adalah hasil pengolahan-nya.

Berdasarkan nilai keseluruhan sekolah yang tersaji pada tabel, rerata nilai fasilitas pembelajaran dari keseluruhan SD adalah 60. Untuk

nilai dengan skala 0 – 100, nilai 60 tergolong sedang. Bila diperhatikan pada setiap kasus, ada 4 SD yang nilai fasilitas pembelajarannya rendah, yakni 47,05, 52,94, 55,29 dan 58,82. Sedangkan SD yang memperoleh nilai agak tinggi ada satu. Nilai dengan kategori tinggi tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas pembelajaran untuk mapel BI pada seluruh SD yang diamati masih belum baik.

Variabel kecakapan akademik diperoleh berdasarkan nilai akumulatif ujian akhir sekolah untuk mapel BI. Nilai UAS diperoleh berdasarkan hasil tes terhadap empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Tes disusun bersama oleh guru-guru SD kelas lima dalam gugus yang sama. Tes yang sama kemudian diteskan di masing-masing SD dalam gugus yang sama. Data nilai dari kedelapan SD disajikan dalam Tabel 5.

Dengan melihat keseluruhan hasil evaluasi terhadap variabel-variabelnya, kondisi pelaksanaan pembelajaran aktif di kedelapan SD yang diteliti dapat ditentukan. Tabel 6 merupakan rangkuman hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap sasaran evaluasi.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Aktif pada Mapel BI Siswa SD kelas 5 di SD Sidorejo Kota Salatiga

Komponen yang Dievaluasi	Perolehan Nilai setiap SD yang Dievaluasi								Rerata Nilai Tiap Komponen
	SD SL 02	SD SL 09	SD SL 06	SD SL 05	SD SR 01	SD SR 05	SD SR 03	SD SR 07	
Kinerja Guru	69	63	66	69	67	74	66	65	67
a. Kemp. Merancang RPP	53	60	63	58	50	50	48	43	53
b. Pelaksanaan Pembelajaran	79	76	66	75	75	77	70	77	74
Sikap dan Motivasi Siswa	81	80	81	76	73	72	79	72	77
Iklm Kelas	78	78	79	77	80	76	77	81	78
Fasilitas Pembelajaran	73	50	78	64	59	68	62	56	60
Kecakapan Akademik	75	79	74	74	78	71	73	75	75

Berdasarkan nilai hasil evaluasi dari seluruh SD, dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai fasilitas pembelajaran dan kinerja guru reratanya adalah 60 dan 67. Untuk fasilitas pembelajaran, kondisi yang kurang baik adalah pada kelengkapan alat peraga dan buku-buku sumber. Selain itu, sarana untuk berekspresi juga dinyatakan kurang. Untuk kinerja guru, komponen kemampuan merancang RPP memperoleh nilai terendah. Kelemahan guru dalam merancang RPP terutama dalam mengorganisasikan materi, menyusun instrumen evaluasi, penyusunan skenario pembelajaran siswa aktif, serta penggunaan sumber dan media pembelajaran. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum memanfaatkan berbagai model/ metode pembelajaran siswa aktif.

Pelaksanaan evaluasi pada akhir pembelajaran masih menekankan pada penilaian hasil bukan proses. Ada RPP yang mencantumkan evaluasi proses, tetapi pada akhir pembelajaran faktanya tidak dilaksanakan. Bahkan ada guru yang melaksanakan evaluasi membaca cepat, tetapi yang terjadi adalah cepat-cepatan membaca (tanpa pemahaman sama sekali) dengan diukur menggunakan alat pengukur waktu. Ini membuktikan guru belum menguasai konsep membaca pemahaman secara tepat.

Dalam pembelajaran BI melalui sastra, khususnya tentang mendengarkan cerita, pencapaian kompetensi pembelajarannya bukan pada peningkatan keterampilan menyimaknya, melainkan pada pemahaman terhadap ceritanya. Evaluasinya pun tidak diarahkan pada pengukuran terhadap keterampilan menyimaknya, melainkan lebih mengukur pemahaman siswa terhadap isi ceritanya, yakni dengan menyebutkan nama-nama tokoh, menanyakan *setting* cerita, menanyakan watak tokoh, dan menanyakan pesan cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum memahami benar terhadap hakikat pembelajaran mendengarkan melalui topik sastra.

Khusus penerapan strategi aktif, nilai yang diberikan oleh peneliti sudah tinggi, yakni 74, sedangkan nilai guru 85. Rata-rata gabungan kedua nilai ini adalah 80 (Pembulatan dari 75,5). Nilai ini sudah tergolong tinggi, tetapi dengan catatan variasi keaktifannya belum baik. Penilaian terhadap RPP juga membuktikan hal ini. Keaktifan siswa hanya terbatas pada metode-metode konvensional, seperti: diskusi, tanya-jawab, dan tugas. Hanya ada satu RPP yang mencantumkan metode simulasi dan inkuiri meskipun dalam kenyataannya tidak dilakukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru pada umumnya juga masih mendominasi kelas.

Hal ini terbukti dari sebagian besar waktu dihabiskan oleh guru untuk berbicara di depan kelas. Tidak ada satu guru pun yang melaksanakan pembelajarannya di luar kelas. Guru yang menggunakan metode 'bermain peran' pun melaksanakan pembelajarannya di kelas, tidak di luar kelas. Padahal, seting ceritanya seharusnya berada di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas tentu akan lebih mengurangi kejenuhan siswa. Perlu dicatat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran nilai guru dalam penguasaan terhadap siswa termasuk dalam kategori yang rendah. Ini membuktikan bahwa guru pada umumnya masih merasa kesulitan dalam menguasai kelas.

Dalam kaitannya dengan sikap dan motivasi belajar, komponen yang paling lemah adalah kemandirian siswa. Siswa kurang dibiasakan untuk menulis di majalah dinding maupun media lainnya. Siswa juga kurang dibiasakan untuk berlatih berbicara melalui wawancara. Hal ini terbukti dari pernyataan siswa yang pada umumnya menyatakan ragu-ragu dan kurang setuju dengan pernyataan tentang kebiasaan menulis di majalah dinding, mengikuti lomba karang-mengarang, maupun kebiasaan berwawancara.

Untuk iklim kelas, pencapaian nilainya paling tinggi (78) dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Namun demikian, pencapaian nilai ini belum mencapai kategori tinggi. Nilai yang terendah pada komponen iklim kelas adalah aspek persahabatan dan interaksi. Pada setiap SD yang diteliti masih terdapat hubungan antarsiswa yang kurang harmonis. Masih ada beberapa siswa di setiap SD yang menganggap teman yang lainnya bukan sahabat. Temuan yang menarik pada aspek iklim kelas adalah terjadi pada SD Sidorejo 05 dan Salatiga 09. Pada SD Sidorejo 05, banyak siswa yang menyatakan bahwa guru mapel BI-nya kurang membantu siswa dalam belajar BI pada saat mengalami kesulitan, sebaliknya pada SD Salatiga 09 semua siswa menyatakan bahwa gurunya selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar BI. Dalam kenyataannya, nilai kecakapan akademik siswa SD Salatiga 09 lebih baik daripada nilai kecakapan akademik siswa Sidorejo 05, meskipun hasil penilaian kemampuan penguasaan terhadap komponen pembelajaran pada SD Sidorejo 05 lebih tinggi daripada nilai penguasaan terhadap komponen pembelajaran SD Salatiga 09.

Temuan yang menarik, guru yang paling muda dan paling minim pengalaman kerjanya justru nilai kecakapan akademik siswa, sikap dan motivasi belajar siswa, serta iklim kelasnya sangat tinggi. Capaian nilai akademik siswanya juga paling tinggi dari seluruh SD yang diteliti. SD ini

juga merupakan SD imbas. Hal yang menarik, guru yang bersangkutan justru memberi penilaian terhadap kinerjanya sendiri rendah, bahkan lebih rendah dari hasil penilaian peneliti. Peneliti memberi skor kinerjanya 159 dengan nilai 72,27, sedangkan guru yang bersangkutan menilai dirinya sendiri hanya 148 dengan nilai 67,72.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pembelajaran siswa aktif yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan guru dalam merancang RP adalah ketidakkonsistenan antara rumusan tujuan dengan indikator, pengorganisasian materi tidak sesuai dengan prosedur model/metode yang dipilih, masih menggunakan model/metode-metode yang konvensional, kurang mampu mengorganisasikan materi dengan baik dalam RPP, evaluasinya masih mengandalkan *paper and pencil test*.

Kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas adalah guru belum mengaktifkan siswa sejak awal. KD dan tujuan pembelajaran tidak ditegaskan pada awal pembelajaran. Guru kurang menguasai berbagai model/metode pembelajaran siswa aktif. Pelaksanaan pembelajaran seluruhnya masih berlangsung di dalam kelas dan didominasi guru tinggi. Masih terdapat guru yang memiliki pemahaman yang salah mengenai konsep membaca pemahaman dan konsep pembelajaran sastra dengan benar. Masih terdapat guru yang tidak memberi bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di kelas. Pelaksanaan evaluasi pada akhir pembelajaran keseluruhannya masih menekankan pada penilaian hasil bukan proses.

Dalam upaya menumbuhkan sikap dan motivasi belajar serta iklim kelas, juga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Siswa kurang dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melatih peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia secara mandiri, seperti menulis di majalah dinding, buletin, atau melaksanakan wawancara pada tokoh-tokoh masyarakat. Penanaman kecintaan terhadap mapel BI perlu ditingkatkan mengingat masih banyak siswa yang menyatakan lebih bangga dapat berbahasa Inggris daripada berbahasa Indonesia. Perhatian guru terhadap siswa masih kurang karena pada setiap SD masih terdapat siswa yang saling bermusuhan. Hal ini akan menimbulkan iklim kelas yang tidak nyaman bagi siswa yang bersangkutan.

Perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa aktif dapat dilakukan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dapat menghambat pelaksanaannya. Berikut ini adalah solusi dari setiap kendala yang dapat menghambat atas pelaksanaan pembelajaran siswa aktif.

Pertama, perlu diselenggarakan seminar dan lokakarya (semlok) penyusunan model-model pembelajaran aktif. Tujuan semlok adalah memberi pemahaman dan pengalaman berbagai model pembelajaran aktif dan sekaligus melatih guru-guru SD untuk merancang RPP BI dengan menerapkan berbagai model pembelajaran siswa aktif untuk skenario pembelajarannya.

Kedua, kesalahan pemahaman terhadap tujuan dan indikator pembelajaran, pemahaman konsep tentang membaca cepat dan kesalahan pemahaman tentang pembelajaran keterampilan berbahasa melalui materi sastra dapat diatasi dengan cara sosialisasi konsep melalui diskusi bersama dalam kelompok kerja guru (KKG).

Ketiga, diperlukan penanaman konsep dan pelatihan konseling klinis bagi guru-guru SD melalui KKG dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dari hasil evaluasi, terbukti bahwa guru yang paling berhasil membuat siswa mampu mencapai nilai akademik tertinggi dan berhasil menciptakan sikap dan motivasi belajar siswa serta iklim kelas yang tinggi pula adalah guru yang diakui oleh siswanya bersedia membimbing secara pribadi kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan. Sebaliknya, guru yang dinilai oleh siswanya tidak bersedia meluangkan waktu membimbing siswa-siswanya pada saat mengalami kesulitan dalam belajar hasil capaian prestasi akademik siswa, sikap dan motivasi belajar, serta iklim kelasnya paling rendah.

Keempat, untuk mengatasi masalah kurangnya tingkat kemandirian siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya, pihak sekolah disarankan menyelenggarakan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara mandiri. Ekstra jurnalistik dapat meningkatkan keterampilan menulis. Ekstra teater meningkatkan keterampilan berbicara terutama, bahkan meningkatkan keterampilan membaca (baca naskah), menulis (menulis naskah), maupun mendengarkan (menyimak dialog). Pihak sekolah juga dianjurkan menyediakan majalah dinding sekolah dan buletin mingguan siswa. Pada momen-momen tertentu perlu diadakan lomba-lomba antarkelas dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan berbahasa. Lomba mengarang, bercerita, debat, baca puisi/baca cerpen, misalnya, dapat dilaksanakan dengan mudah dengan biaya yang murah.

Kelima, dalam menyusun silabus maupun rencana pembelajaran, guru sebaiknya memasukkan materi pembelajaran yang dapat membentuk kesadaran siswa akan pentingnya bahasa Indonesia. Materi tentang peranan BI dalam merebut kemerdekaan dan sebagai bahasa persatuan, pe-

ranan BI sebagai bahasa ilmu dan pengantar di bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai contoh. Kurikulum pun sebaiknya mengeksplisitkan kompetensi dasar yang dapat menumbuhkan sikap bangga siswa terhadap bahasa Indonesia.

Keenam, banyak alat peraga pembelajaran BI yang dapat dibuat oleh guru melalui KKG. Kartu kata, kartu kalimat, papan selip, cerita bergambar, bentuk-bentuk surat, jenis-jenis paragraf, dan artikel. Dengan demikian, pembelajaran mapel BI tidak harus miskin alat peraga.

Simpulan

Pembelajaran aktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD kelas 5 Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga pada umumnya sudah baik. Namun demikian, kemahiran guru merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran berdasarkan strategi belajar aktif, mengevaluasi pembelajaran, dan kemahiran dalam menguasai metode pembelajaran yang variatif dan inovatif masih kurang. Upaya menumbuhkan kemandirian siswa dalam berinovasi dan layanan bimbingan secara khusus kepada siswa yang bermasalah juga belum maksimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*, Cetakan keenam. Jakarta: Rineka Cipta
- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., Thurrell, S. 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *In Issues in Applied Linguistics*. 6/2, 5-35
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- _____. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Ellis, Rod. Task Based Language Teaching: "Sorting Out the Misunderstandings. Shanghai": Blackwell Publishing, Ltd., *International Journal of Applied Linguistics*, 19 (3)
- George & Mallery. 1995. *SPSS/PC+ Step By Step A Simple Guide and Reference*. USA: Wadsworth Publishing Company
- Halliday, M.A.K., dan R. Hasan. 1985. *Language Context and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press
- Harmanto, dkk., 2008. *Pendampingan Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Pembelajaran Inovatif di KKG Gugus Supriyadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*. terj.Tri Wibowo. Jakarta: Kencana, Cet. 1.

- Herlianti. 2008. Using Participation Learning Model in Training of Teacher and Teaching of Students Teacher. *Simposium Puslijaknov* 11-14 Agustus 2008
- Irawan, P. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI UT, Cet. keenam
- Joyce, Bruce, Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching: "Model-model Pengajaran"* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kiely, R. 2009. Small answers to the big question: Learning from language programme evaluation. *Language Teaching Research*. 13 (1)
- Lorenzen, M. 2003. *Active Learning and Library Instruction*. [http://www. Library reference.org/ activebi.html](http://www.Libraryreference.org/activebi.html).
- Mawardi dan Harjono, N. 2010. Persepsi dan Kemampuan Merancang Pakem Guru SD Kelas Tinggi di Kota Salatiga. *Widya Sari. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*. 12 (7)
- McMillan and Schumaker. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman
- Meadows, Sadonya, F. and Christopher, H.S. 2005. Causing Students to Choose More Language Arts Work: Enhancing the Validity of the Additive Interspersal Procedure. *Journal of Behavioral Education*, 14 (4)
- Mulyani. 2007. *Model Evaluasi Keterampilan Menulis Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual dan Penilaian Berbasis Kelas di SD Kota Magelang*. Semarang: UNNES
- Paulson, D.R. & Faust, J.L., 2002. *Active Learning for the College Classroom*, [http://chemistry. calstatela.edu/chem&bioChem/Active/main.htm](http://chemistry.calstatela.edu/chem&bioChem/Active/main.htm).
- Pomphrey, Cand Burley, S. 2009. Teacher language awareness education and pedagogy: a new discursive space. *Language Awareness*. 18 (3-4)
- Reigeluth, Charles. M. 1999. *Intructional Design Theories and Models*, Vol. II, New Jersey, London
- Santyasa, I Wayan. 2005. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Silberman, M. 2004. *Active Learning*. Terj. Sarjuli, dkk. Yogyakarta: YAPENDIS
- Slameto, dkk. 2010. *Analisis Kesenjangan Implementasi MBS pada SD Mitra Kota Salatiga*. Salatiga: UKSW
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, D. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama
- Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge: The MIT Press
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Cet. V. Jakarta: Dirjendikti, Depdiknas.
- Widoyoko, P.E. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar